

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dan pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi regional. Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Undang-undang No.18 Tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah bersama masyarakat. Pembangunan sektor pertanian sebagai sektor pangan utama di Indonesia sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini karena lebih dari 55% penduduk Indonesia bekerja dan melakukan kegiatannya di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan (Jumna, 2015).

Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya ialah produksi, luas lahan, pupuk, pendidikan dan pengalaman. Hal ini dikarenakan Sumber Daya Manusia yang mampu dan handal maka akan menjadi faktor kendala terwujudnya tujuan dan pencapaian pembangunan dalam mencapai kesejahteraan. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju dan tidaknya suatu daerah. Apabila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut akan rendah pula. Demikian pula halnya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut semakin tinggi pula. Salah satu faktor yang menjadi pemasukan pendapatan suatu

daerah adalah dibidang pertanian, salah satunya adalah usahatani padi (Edy. S, dkk, 2023).

Usahatani padi ialah kegiatan bercocok tanam dengan komoditi tanaman pangan yang identik dengan pertanian rakyat. Tanaman padi dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani terlebih dahulu, lalu petani menjual sebagian hasilnya untuk menerima pendapatan sebagai modal pada penanaman berikutnya. Usahatani sebetulnya tidak terbatas pada pengambilan hasil melainkan benar-benar merupakan suatu usaha produksi. Hal ini akan berlangsung pendayagunaan tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen sebagai sumber produksi yang akan mempengaruhi pendapatan petani (Edy. S, dkk, 2023).

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan produsen padi. Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memberikan kontribusi produksi luas panen padi sawah adalah Kabupaten Simalungun, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat dan Kabupaten Serdang Bedagai (Saragih, 2020).

Pada tahun 2020 luas panen padi sawah di Provinsi Sumatera Utara 388.591,22 ha, diperoleh produksi gabah mencapai 2.040.500,19 ton/tahun dengan tingkat produktivitas mencapai 5,25 ton/ha (Aulia, dkk, 2022). Adapun luas tanaman (Ha) dan produksi (Ton) produksi padi sawah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017- 2020 dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi Padi Sawah di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2017-2020.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	988.068,00	5.136.186	5,40
2018	408.176,45	2.108.284	5,16
2019	413.141,24	2.078.901	5,03
2020	388.519,22	2.040.500	5,25

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2021

Pada tabel 1.1 diatas berdasarkan data dari badan pusat statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2017 merupakan titik tertinggi luas panen dan produksi padi sawah di Provinsi Sumatera Utara yaitu dengan luas panen 988.068 ha dan produksi sebesar 5.136.186 ton, namun ditahun 2018–2020 luas panen dan produksi padi sawah mengalami penurunan dengan luas panen dan produksi padi sawah terkecil terdapat pada tahun 2020 dengan luas panen 388.519,22 ha dan Produksi 2.040.500 ton.

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang dimana sektor pertanian adalah yang utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Sektor pertanian terutama produksi padi sawah menjadi perhatian bagi pemerintah daerah di Kabupaten Simalungun, hal ini dikarenakan potensi sektor pertanian yang sangat baik untuk dikembangkan di wilayah tersebut. Berikut merupakan data luas panen, dan produksi padi sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun tahun 2021- 2022.

Tabel 1.2 Luas panen dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun 2021- 2022

NO	Kecamatan	Luas Panen Padi Sawah (Ha)		Produksi Padi Sawah (Ton)		Produktivitas (Kw/ha)	
		2021	2022	2021	2022	2021	2022
1	Kabupaten Simalungun	61.235,6	61.165,7	354.586	353.289	57.91	57.75
2	Sidamanik	3.785,4	3.637	21.282	20.447	56.22	56.22
3	Pamatang Sidamanik	605,5	682,2	3.186	3.588	52.61	52.61
4	Girsang Sipangan Bolon	609,5	585,4	3.213	3.083	52.71	52.71
5	Tanah Jawa	7.897,6	7.562,5	48.223	46.179	61.06	61.06
6	Hatonduhan	1.170,2	986,4	6.424	5.413	54.90	54.90
7	Dolok Panribuan	4.563,0	5.427,3	26.917	32.013	58.99	58.99
8	Jorlang Hataran	3.339,3	3.345,7	18.667	18.704	55.90	55.90
9	Panei	4.671,0	4.891,6	26.134	27.370	55.95	55.95
10	Panombean Panei	3.100,9	3.738,2	17.309	20.865	55.82	55.82
11	Raya	1.024,7	1.121,2	4.643	5.079	43.31	45.31
12	Raya Kahean	420,4	397,2	1.955	1.846	46.50	46.50
13	Tapian Dolok	23,4	-	126	-	53.88	-
14	Dolok Batu Nanggar	195,9	214,9	1.049	1.151	53.56	53.56
15	Siantar	3.072,6	2.798,3	17.465	15.903	56.84	56.84
16	Gunung Malela	3.869,9	3.446,5	22.089	19.675	57.08	57.08
17	Gunung Maligas	997,4	1.054,1	5.670	5.991	56.85	56.85
18	Hutabayu Raja	6.684,5	7.481,1	41.203	46.112	61.64	61.64
19	Jawa Maraja Bah Jambi	4.018,9	2.958,5	23.217	17.094	57.77	57.77
20	Pamatang Bandar	6.898,7	7.126,4	42.530	43.931	51.65	61.65
21	Bandar Huluan	913,5	425,4	4.997	1.049	54.70	54.70
22	Bandar	1.375,4	1.243,2	7.598	6.866	55.24	55.24
23	Ujung Padang	1.997,9	2.042,6	10.689	10.930	53.50	53.50

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, 2022

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa masing - masing kecamatan di Kabupaten Simalungun memiliki posisi yang strategis dilihat dari luas panen dan produksi padi seperti Kecamatan Pamatang Bandar, Kecamatan Siantar, dan Kecamatan Tanah Jawa. Kabupaten Simalungun merupakan salah satu daerah

yang memiliki potensi yang cukup baik dalam peningkatan usaha pertanian terutama usahatani padi.

Kecamatan Panombean Panei merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi tanaman padi sawah di Kabupaten Simalungun. Pada tahun 2021-2022 produktivitas padi sawah di Kecamatan Panombean Panei meningkat. Peningkatan produksi pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi petani.

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dan Strategi Peningkatan Produksi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Panombean Panei Kabupaten Simalungun”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana Efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Panombean Panei Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana strategi faktor internal dan eksternal dalam peningkatan produksi usahatani padi di Kecamatan Panombeian Panei, Kabupaten Simalungun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah permasalahan diatas, yaitu :

1. Mengetahui pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun .
2. Mengetahui Efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Panombean Panei Kabupaten Simalungun.
3. Mengetahui strategi faktor internal dan eksternal dalam peningkatan produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.

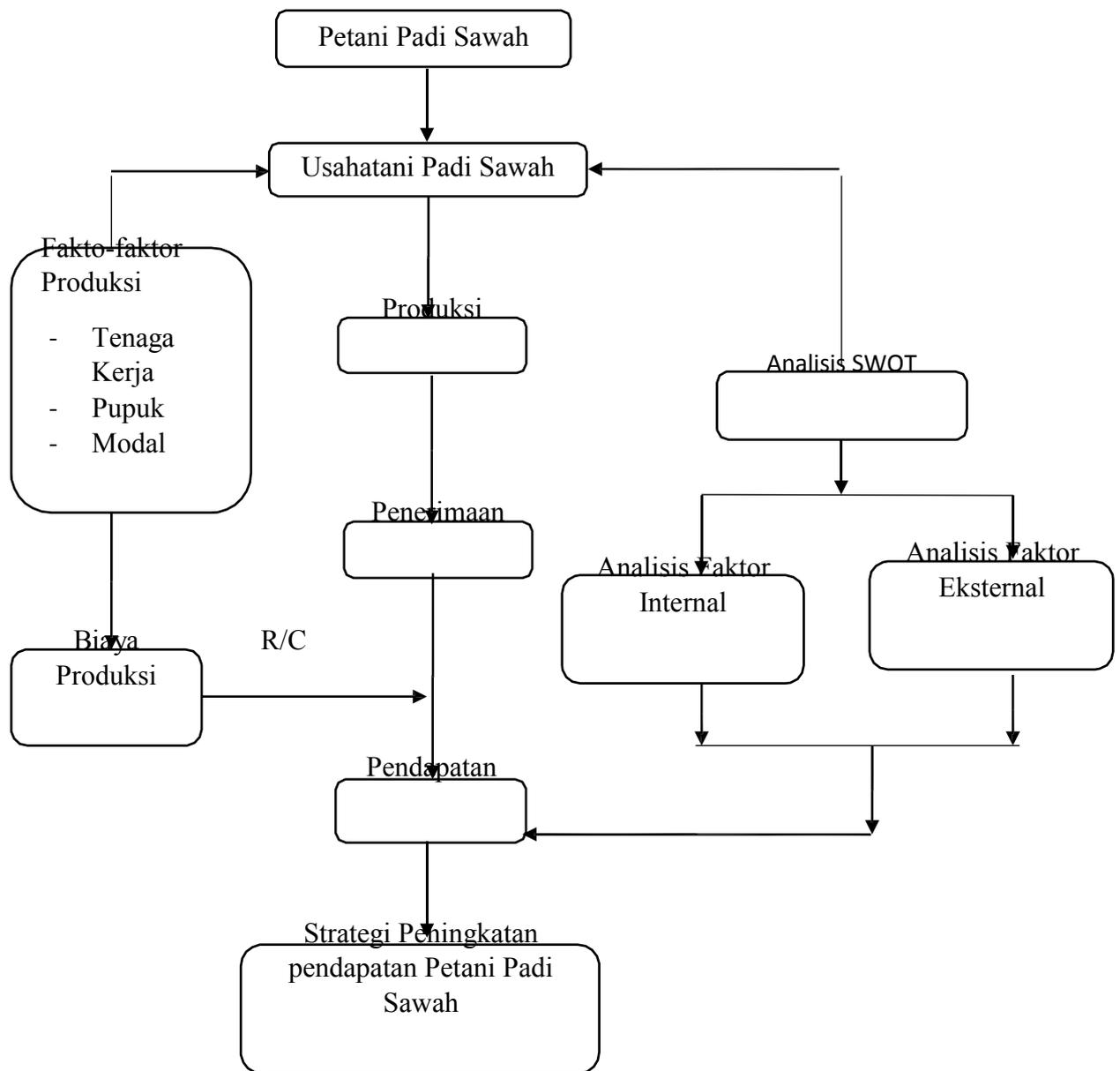
1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1), di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan informasi petani di desan Panombeian, Kecamatan Panombeian Panei, Kabupaten Simalungun.
3. Sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak pihak lain yang membutuhkan.

1.5 Kerangka Penelitian

Padi adalah tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia karena lebih dari setengah penduduk dunia tergantung pada tanaman ini. Pada setiap subsistem agribisnis terdapat berbagai permasalahan, antara lain pengadaan sarana produksi belum efisien, bibit unggul dan pupuk sulit diperoleh dan keberadaannya tidak tepat waktu, teknologi budi daya masih konvensional, teknologi pengolahan kurang higienis, serta peran kelembagaan tani dan pemasaran kurang mendukung. Berdasarkan kekuatan, peluang, kelemahan serta ancaman pada sistem agribisnis padi sawah, dibutuhkan strategi untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Melalui pendekatan analisis secara internal dipengaruhi oleh Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman) dengan menerapkan pendekatan SWOT diharapkan diperoleh alternatif dan strategi Peningkatan pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Panombean Panei Kabupaten Simalungun. Untuk lebih jelasnya kerangka Pemikiran penelitian ini tergambar dalam gambar berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis dan Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi sawah Panei Kecamatan Panombean Kabupaten Simalungun

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1 Padi Sawah

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan penting yang telah menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia, padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat (Amili, dkk, 2020).

Padi termasuk golongan tanaman semusim atau tanaman muda yaitu tanaman yang biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya satu kali berproduksi dan setelah berproduksi akan mati atau dimatikan. Tanaman padi berakar serabut, batang yang beruas – ruas dengan tinggi 1-1,5 m tergantung pada jenisnya. Ruas batang padi berongga dan bulat, diantara ruas batang padi merupakan bunga telanjang dan berkelamin dua, bentuk bulir padi panjang.

Tanaman padi tumbuh baik di daerah berhawa panas dan tempatnya terbuka serta banyak sinar matahari, terutama padi pada masa berbunga. Temperatur optimum untuk pertumbuhan dan perkembangannya adalah antara 20-30° C. Padi memerlukan curah hujan rata-rata 200 mm/bulan atau lebih. Curah hujan yang cocok untuk padi bisa tumbuh dengan baik adalah 1500-2000 mm/tahun. Tanah yang baik untuk tanaman padi sawah adalah berstruktur lemah dan mengandung liat. Tanah lapisan atas antara 15-30 cm harus merupakan lumpur yaitu suatu struktur butir tanah yang serba sama dan dapat menahan air (Mawarni, dkk, 2017).

2.1.2 Pengertian Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan maksimal (Amili, dkk, 2020).

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Amili, dkk, 2020).

2.1.3 Biaya Usahatani

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun *output* yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (*tax*). Biaya tetap dapat pula dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian, misalnya penyusutan alat dan gaji karyawan. Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh (Amili, dkk, 2020).

Menurut Riduwan (2007:4) dalam Garatu (2010), biaya dapat diartikan sebagai harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan. Dari definisi atau pengertian biaya tersebut diatas,

dapat disimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan atau diartikan dalam dua kategori, yaitu secara sempit dan secara luas.

2.1.4 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi petani, selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani (Amili, 2020).

Penerimaan pada usahatani padi sawah di kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

P : Harga

Q : Jumlah Produksi (quantity)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan tidak lain adalah hasil yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan dari barang dan jasa yang dihasilkan.

2.1.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani atau pendapatan merupakan hasil akhir yang didapatkan petani setelah penerimaan dikurangi dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dengan kata lain pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. Dalam menaksir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Perhitungan pendapatan kotor harus juga mencakup semua perubahan nilai tanaman dilapangan antar permulaan dan akhir tahun pembukuan. Perubahan semacam itu sangat penting terutama untuk tanaman tahunan. Meskipun demikian, pada umumnya perubahan ini diabaikan karena penilaiannya sangat sukar. Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Nisbah seperti pendapatan kotor per hektar atau per unit kerja dapat dihitung untuk menunjukkan intensitas operasi usahatani (Amili, 2020).

Demikian halnya dengan Boediono dalam Garatu (2010). mendefinisikan *revenue* merupakan penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Ada beberapa konsep *revenue* yang penting untuk analisa perilaku produsen yakni:

- a. *Total revenue (TR)* yaitu total penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya.

- b. *Average revenue (AR)* yaitu penerimaan produsen rata - rata output yang ia jual.
- c. *Marginal revenue(MR)* yaitu kenaikan dari total revenue yang disebabkan oleh penjualan tambahan satu unit output.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan yaitu hasil yang diperoleh seseorang yang dapat di ukur dengan nilai uang dari berbagai jenis kegiatan atau usahanya. Secara matematis keuntungan yang diperoleh produsen dapatlah ditulis sebagai

berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Π = keuntungan (pendapatan bersih)

TR = total revenue (total penerimaan produsen dari hasil penjualan).

TC = total cost (total biaya produksi)

FC = Fixed cost (biaya tetap)

VC = Variabel cost (biaya variable)

P = Harga per karung

Q = jumlah penjualan

2.1.6 Efisiensi Faktor Produksi

Dalam terminologi ilmu ekonomi, efisiensi dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: efisiensi teknis, efisiensi alokatif (efisiensi harga) dan

efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Dikatakan efisiensi harga atau efisiensi alokatif kalau nilai dan produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan dan dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha pertanian tersebut mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi alokatif atau harga. Seorang petani secara teknis dikatakan lebih efisien (efisiensi teknis) dibandingkan dengan yang lain bila petani itu dapat berproduksi lebih tinggi secara fisik dengan menggunakan faktor produksi yang sama.

Sedangkan efisiensi harga dapat dicapai oleh seorang petani apabila dapat memaksimalkan keuntungan (mampu menyamakan nilai marginal produk setiap faktor produksi variabel dengan harganya). Dalam melakukan usahatani, analisis efisiensi diperlukan agar dalam penggunaan sarana produksi petani tidak melakukan pemborosan. Petani yang rasional akan berprinsip bagaimana dalam proses produksinya bisa mencapai tingkat efisiensi ekonomi yang maksimum. Konsep ini bisa diterapkan apabila petani dalam mengusahakan usahatannya bebas dari berbagai kendala atau keterbatasan. Namun kenyataannya petani berada dalam kondisi dengan berbagai kendala, maka yang dapat dilakukan petani adalah membawa proses produksinya untuk mencapai kondisi yang seefisien mungkin (Azwar, dkk, 2019).

Untuk mengetahui efisiensi usahatani dihitung dengan menggunakan pendekatan R/C ratio yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dan total biaya dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi dalam Kasogi, dkk, 2014) sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Kaidah keputusan :

$R/C > 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah efisien, usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.

$R/C < 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah tidak efisien, usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

$R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah mencapai titik impas, usahatani mengalami titik impas, karena penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

2.1.7 Strategi Kelangsungan Usaha Petani

Strategi adalah cara atau bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen dan dalam perumusannya diperlukan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Strategi adalah pola sasaran, maksud maupun tujuan dan kebijakan serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut atau yang akan dianut oleh perusahaan (Laksmi, 2017).

Manajemen strategi merupakan suatu rangkaian proses kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, serta tatacara pelaksanaannya. Tatacara pelaksanaan dilakukan oleh pimpinan dan di

implementasikan oleh semua jajaran dalam suatu organisasi. Tujuan dalam pengambilan keputusan ini untuk mencapai tujuan (Sakina, 2020).

Ciri kegiatan pertanian di Indonesia didominasi oleh kegiatan usaha kecil. Usaha tani ini menghadapi banyak masalah seperti modal, lahan, ketrampilan dan aksesibilitas terhadap pasar. Eksistensi rumah tangga petani merupakan suatu unit yang menjalankan fungsi ekonomi sekaligus sosial. Mengacu Scott, maka orientasi produksi ekonomi para petani pada umumnya akan mendahulukan agar dapat selamat (*safety-first principle*) dari ancaman subsistensi. Petani yang demikian ini, akan cenderung mempertahankan mekanisme sosial yang dipandanginya dapat membantu tercapainya ambang batas subsistensi, misalnya kelembagaan yang tolongmenolong, hubungan patron klien dalam penggarapan sawah ataupun bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, mereka akan selalu menghindari risiko (*riskaversion*) (Humsona, 2017).

2.1.8 Faktor Produksi

Produksi merupakan hasil persatuan lahan, tenaga kerja, modal (misalnya ternak atau uang), waktu atau input lainnya misalnya uang tunai, energi, air, dan unsur hara. Orang luar cenderung mengukur hasil total biomassa, hasil komponen-komponen tertentu (misalnya gabah, jerami, kandungan protein), hasil ekonomis atau keuntungan, seringkali memandang perlu untuk memaksimalkan hasil persatuan lahan. Faktor produksi dalam usahatani meliputi (Prayoga & Sutoyo, 2017) :

1. Benih

Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian. Sumber benih yang digunakan hendaknya dari kelas yang lebih tinggi. Untuk mengetahui keadaan benih yang baik dapat dilihat dari keadaan fisik benih dan kemurnian benih (Prayoga & Sutoyo, 2017).

2. Pupuk

Salah satu usaha petani untuk meningkatkan hasil produksi pertanian adalah melalui pemupukan. Pupuk adalah zat atau bahan makanan yang diberikan kepada tanaman dengan maksud agar zat makan tersebut dapat diserap oleh tanaman.

Pupuk merupakan zat yang berisi satu atau lebih nutrisi yang digunakan untuk mengembalikan unsur-unsur yang habis terhisap tanaman dari tanah. Dalam pemberian pupuk harus dengan dosis yang tepat serta waktu yang tepat pula sehingga keseimbangan unsur hara atau zat mineral dapat dipertahankan.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor produksi karena sangat diperlukan dalam pengerjaan tanah, dan lainnya. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga kerja ahli. Sebaliknya pada usaha pertanian skala besar, lebih banyak menggunakan

tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa dan sering dijumpai diperlukannya tenaga kerja yang ahli (Prayoga, 2017).

Tenaga kerja pertanian, menurut Soekartawi dalam Mahmud, dkk (2022), memiliki berbagai kualitas, antara lain:

- a. Pemakaian tenaga kerja dalam usahatani untuk setiap hektar terbatas. Untuk meningkatkan daya tampung perhektarnya dapat ditempuh dengan perombakan pola tanam melalui peningkatan rotasi tanaman, intensifikasi kerja, penggunaan masukan dan sebagainya.
- b. Keperluan tenaga kerja dalam suatu usahatani cukup beraneka ragam coraknya dan sering tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

4. Modal

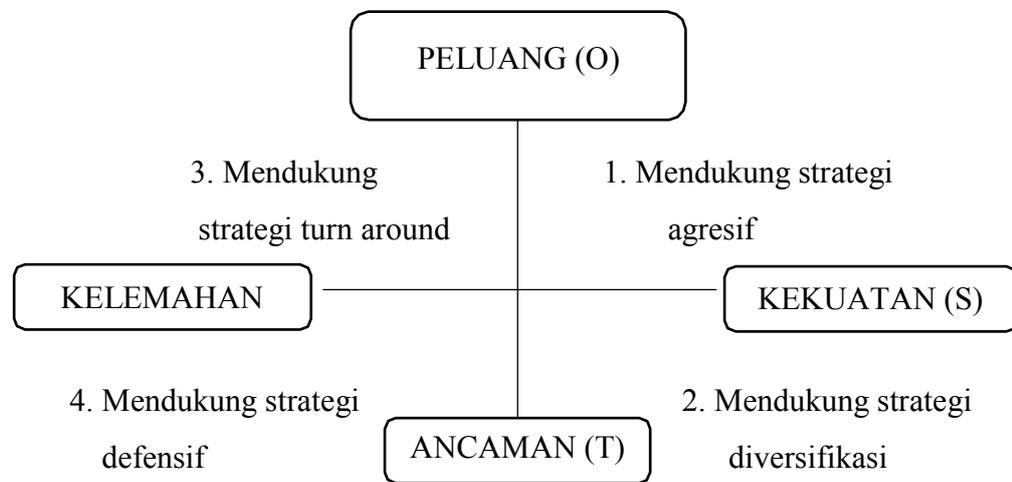
Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memperbanyak atau modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk menopang atau meningkatkan pendapatan dalam arti ekonomis perusahaan. Uang ini digunakan untuk mendanai fasilitas manufaktur (Mahmud, dkk, 2022). Keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal biasanya menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan pada proses pertanian sehingga dapat menimbulkan risiko kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima (Wulan, dkk, 2022).

2.1.9 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*

dalam suatu proyek atau bisnis usaha. Hal ini melibatkan penentuan tujuan usaha bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor – faktor internal dan eksternal yang baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan itu. (Fahrial, dkk, 2022).

Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.



Gambar 2.1 Diagram Analisis SWOT Faktor Internal dan Eksternal

Kuadran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Usaha tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/jasa).

Kuadran 3 : Usaha menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, lembaga akan menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan Question Mark pada BCG matrik. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal usaha sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, usaha tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Rangkuti (2003: 31) dalam Tangkudung (2016) mengemukakan analisis SWOT dalam matriks SWOT, Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan. Matrik dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, seperti ditunjukkan pada gambar berikut.

Tabel 2.1 Analisis Kuadran SWOT faktor eksternal dan faktor internal

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (Strenghts)	Kelemahan (Waeknesses)
Peluang (Opportunities)	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

	Strategi S-T	Strategi W-T
Ancaman <i>(Threats)</i>	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang Meminimalkan kelemahan dan menghindarkan ancaman

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menyertakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai bahan acuan. Berikut adalah sebagai berikut :

Lailani (2022) dengan judul “**Peningkatan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Desa Amplas Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang Dalam Peranan Kelompok Tani Mekar**”. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran kelompok tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Metode analisis data yaitu Kualitatif Deskriptif dan menggunakan SPSS 20, untuk uji data yaitu uji valid dan uji reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tani mekar di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan berperan dalam peningkatan pendapatan petani padi sawah dengan 3 kategori yaitu sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama dan sebagai unit produksi. Kesimpulan dari penelitiannya menunjukkan bahwa peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan termasuk dalam kategori baik dengan indeks skor 78,2 %, artinya standar indikator peranan kelompok tani sudah dapat berperan baik dalam

peningkatan pendapatan petani. Dilihat dari 3 indikator yaitu peranan kelompok tani sebagai kelas belajar memiliki rata-rata tertinggi 83,8 % dengan kategori sangat baik. Selanjutnya peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama memiliki skor terendah yaitu 74,9 % dengan kategori baik ada pula peranan kelompok tani sebagai unit produksi dengan range rata-rata 76,8 % dengan kategori baik dan dengan penerimaan rata – rata petani padi sawah di Desa Amplas sebesar Rp. 26.518.947.dan rata – rata biaya produksi sebesar Rp. 8.248.731. Maka dapat disimpulkan besar rata - rata pendapatan petani padi sawah Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang per musim tanam (MT) adalah sebesar Rp. 18.270.216.

Garatu (2022) dengan judul penelitian “**Analisis Pendapatan Usaha Petani Padi Sawah di Kelurahan Pamona Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usaha Petani padi sawah di Kelurahan Pamona Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Data yang di gunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder yang di peroleh melalui wawancara dan dokumen terhadap obyek yang berkaitan dengan penelitian ini. Data di analisis dengan metode analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan usaha petani padi sawah di Kelurahan Pamona Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso sebesar Rp.30,391,000 ./ha, usahatani padi sawah rata – rata biaya produksi dalam satu kali musim tanam di kelurahan pamona kecamatan pamona puselemba Sebesar Rp. 2,108300 / Ha. dan rata – rata penerimaan yang di peroleh petani padi sebesar Rp. 28,282,700/Ha satu kali

panen, dan pendapatan bersih yang diterima oleh petani padi sawah secara keseluruhan sebesar Rp. 650,502,100/ 23 Ha dalam satu kali musim tanam, dan dari hasil perhitungan dimana usahatani padi sawah ini sudah layak diusahakan, dimana R/C ratio >1 yaitu $1,54 > 1$. Dari uraian sebelumnya penulis dapat membuat kesimpulan yaitu : Rata – rata biaya produksi yang di keluarkan petani padi sawah di Kelurahan Pamona sebesar Rp. 48,490,850./ 23 Ha dalam satu kali panen, Rata – rata pendapatan kotor yang diterima sebesar Rp. 747,500,000 /23 Ha yang diperoleh oleh petani padi sawah selama satu kali panen, pendapatan bersih yang di terima oleh petani padi sawah secara keseluruhan Sebesar Rp. 699,009,150/ 23 Ha setelah dikurangi dengan biaya – biaya dalam satu kali panen. Usaha petani padi sawah di Kelurahan Pamona Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso dapat dikatakan layak.

Bano, dkk (2021) dengan judul “**Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Malaka**”. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah Mengetahui model kemitraan Pemda Malaka dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah, Mengetahui besar pendapatan petani padi sawah yang menggunakan sistem tata tanam Jajar Legowo dan sistem non Jajar Legowo di Kabupaten Malaka, mengidentifikasi jenis pekerjaan tambahan dan jenis pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Malaka. Pelaksanaan penelitian menggunakan metode survey rancang bangun *cross sectional* dilakukan untuk memperoleh data/informasi, baik dari sumber primer maupun sekunder. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif/deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

Model kemitraan yang digunakan adalah bermitra dengan Universitas Nusa Cendana Kupang sebagai Tim Ahli pendamping pengembangan pertanian, Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian Propinsi dalam mensupport alsintan dan saprodi, Danramil dan para Babinsa dalam rangka mengawal pembagian saprodi dan mengawasi pembagian air serta mengawasi saluran air, PPL sebagai pendamping teknis lapangan, pihak swasta dalam pemasarannya dan Perbankan baik menyiapkan benih unggul dan support modal usaha. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dengan tata tanam jajar legowo 2:1 lebih tinggi Rp. 16,864,155/ha dari usahatani padi dengan tata tanam non jajar legowo yaitu Rp. 10,103,779/ha dengan selisih pendapatan Rp.6.760.376,-/ha. Jenis pekerjaan tambahan petani memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 425.000,-/bulan/petani. Sedangkan pengeluaran untuk pangan non beras sebesar Rp. 407.141,67 dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp. 1,183,633.32.

Hasibuan, dkk (2022) dengan judul **“Strategi Peningkatan Usahatani Padi Sawah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa”**. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan literature review. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan strategi peningkatan usahatani padi sawah agar menghasilkan produksi padi yang tinggi dan baik dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui data-data pendukung yang bersumber dari jurnal penelitian baik nasional maupun internasional. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk merumuskan prioritas strategi dalam pengembangan

usahatani padi sawah yang berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi di desa-desa Indonesia meliputi peningkatan ketersediaan beras bermutu dan peningkatan ketersediaan benih bermutu, peningkatan indeks pertanaman padi, peningkatan pendapatan petani, serta peningkatan kompetensi petani yang penyusunan strateginya lebih kurang dirumuskan melalui analisis melalui Matriks QSP (Quantitative Strategic Planning) yang memadukan antara IFE, dan matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang telah diperoleh. Adapun kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini yaitu, ada beberapa upaya strategi dalam peningkatan usahatani padi sawah dengan memperhatikan ketersediaan beras bermutu dengan sistem jajar legowo, dan ketersediaan benih bermutu dengan mengikutsertakan kerjasama antara petani dan kelompok tani dalam penangkaran benih dan pemerintah membentuk program kawasan mandiri benih yang terdiri dari seribu desa mandiri benih pada 32 provinsi di Indonesia. Upaya berikutnya dalam rangka budidaya tanaman padi ialah dengan meningkatkan indeks pertanaman padi untuk meningkatkan tingkat produksi. Adapun peningkatan pendapatan usahatani padi sawah ialah dengan memanfaatkan motivasi petani, dorongan pemerintah akan akses lahan kosong, pengalaman petani, dan teknologi informasi dan pemasaran, serta mengusulkan Program Pemberian Modal Usaha untuk mendapat suntikan dana. Lalu pengendalian hama melalui sekolah lapangan pengendalian hama terpadu serta mengembangkan teknologi pengendalian hama spesifik lokasi yang ramah lingkungan. Kemudian peningkatan kompetensi petani yaitu dengan menggunakan varian bibit dengan daya tahan akan perubahan iklim dan serangan

hama, menjalin kersajama dengan pemasar sebagai konsumen tetap, dan penerapan teknologi dalam pembuatan input natural sesuai rekomendasi.

Sofyan, dkk (2021) dengan judul “**Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Sawah**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan strategi peningkatan pendapatan usahatani padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari hingga April 2020 di Desa Bukit Pariaman dan Buana Jaya di Kecamatan Tenggarong Seberang. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait, dan sumber lain yang dapat menunjang penelitian. Metode analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi peningkatan pendapatan usahatani padi sawah di lokasi penelitian. Metode SWOT yaitu metode penyusunan strategi dengan mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi agresif perlu digunakan untuk meningkatkan pendapatan usahatani padi sawah di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang menjadi kekuatan usahatani padi sawah adalah kebutuhan air untuk sawah terpenuhi dari tadah hujan atau irigasi, satu tahun dua kali tanam dan panen, menggunakan peralatan modern dalam

mengelola usahatani, mandiri dalam permodalan usahatani, dan produktivitas hasil usahatani sesuai harapannya. Faktor-faktor yang menjadi kelemahan adalah usia petani sudah tua, biaya tenaga kerja tinggi, kelompok tani berperan dalam memajukan usahatani, pendidikan petani masih rendah, dan petani menjual gabah kering giling. Faktor-faktor yang menjadi peluang adalah pemasaran mudah, kebutuhan beras tinggi, ketersediaan pupuk dan benih padi berkualitas, tersedianya penggilingan padi, dan petani sering memperoleh bantuan non tunai. Faktor-faktor yang menjadi ancaman adalah kekurangan tenaga kerja usahatani hama dan penyakit yang sukar diatasi, harga padi ditentukan tengkulak, menggunakan air sungai yang sudah tercemar limbah tambang, dan daya saing produk.

Nugraha, dkk (2022) dengan judul “ **Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Beraban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah di Desa Beraban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beraban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong pada Bulan September sampai Bulan Desember 2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis ini menggambarkan atau menguraikan tentang bagaimana karakteristik petani padi sawah sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sawah adalah Rp. 43.934.598,10/2,40 ha atau Rp. 18.306.082,54/ha, rata-rata penerimaan

usahatani padi sawah adalah Rp. 64.919.032,26/2,40ha atau Rp. 27.049.596,77/ha, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 20.984.434,00/2,40 ha atau Rp. 8.752.926/ha.

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panombean Panei, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara yaitu Desa Panombean dan Desa Marjandi Pisang. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive sampling yaitu mengambil sampel yang dilakukan secara sengaja, dengan catatan sampel tersebut representatif atau mewakili populasi. Alasan saya memilih Desa ini adalah karena desa ini merupakan Desa orang tua saya sehingga memudahkan saya untuk mencari responden. Kecamatan ini memiliki 11 desa, antara lain :

Tabel 3.1 Jumlah Petani Padi Sawah dan Luas Wilayah menurut Desa Kecamatan Panombean Panei tahun 2022

NO	Nama Desa	Jumlah Petani Padi Sawah	Luas (Km ²)
1	Banuh Raya	195	16,12
2	Marjandi	174	9,76
3	Marjandi Pisang	190	2,85
4	Nagori Bosar	97	3,21

5	Panombean	696	5,86
6	Pematang Panei	403	2,39
7	Pematang Panombean	547	7,57
8	Rukun Mulyo	232	1,40
9	Simbolon Tengkoh	281	11,76
10	Simpang Pane	463	4,10
11	Talun Kondot	160	12,43

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Panombean Panei dalam angka 2022

3.2 Metode penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di Kecamatan Panombean Panei, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Populasi Petani Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Panombeian Panei

No	Desa	Jumlah Populasi (KK)
1	Panombean	696
2	Marjandi Pisang	190
	Total Populasi	886

Sumber: Simluhtan, 2022

3.2.2 Sampel

Sample merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sample yang diambil dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di Desa Panombean dan Desa Marjandi Pisang Kecamatan Panombeian Panei. Maka untuk itu metode penentuan sampel digunakan rumus Proportional stratified random sampling, sebagai berikut:

Keterangan:

n_i : Jumlah sample pada masing-masing desa

N_i : Jumlah populasi pada masing-masing desa

n : Jumlah total sampel

N : Jumlah populasi

Berdasarkan rumus tersebut, maka sampel dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Perhitungan Jumlah Sampel Tiap Desa

No	Desa	Perhitungan	Sample
1	Panombean	$696 \times 30: 886$	24
2	Marjandi Pisang	$190 \times 30: 886$	6
	Total Sample		30

Pengambilan sampel sebesar 30 responden terdiri dari 24 orang petani sawah di Desa Panombean dan 6 orang petani padi sawah di Desa Marjandi Pisang Kecamatan Panombeian Panei, Sumatera Utara, sehingga jumlah sampel sebanyak 30 orang petani. Setelah mengetahui jumlah sampel perdesa maka digunakan metode accidental sampling untuk menentukan petani yang akan diwawancarai.

3.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari data berupa teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan berupa hasil pengamatan setempat dan perolehan dokumen, serta wawancara langsung pada petani yang bersangkutan.

- a. Wawancara, yaitu penelitian dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan petani tersebut yang berhubungan dengan penelitian untuk mencari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dialami petani
- b. Dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan dokumen- dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan antara lain gambaran umum daerah penelitian, data demografi, data luas areal, produksi, produktivitas petani padi sawah . Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, buku literatur serta media internet yang sesuai dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Analisis data adalah pengerjaan data yang mencakup pengumpulan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menemukan informasi yang nantinya dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dari suatu permasalahan. Analisis data pada penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis permasalahan 1 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani berdasarkan data yang dihasilkan

petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Π = keuntungan (pendapatan bersih)

TR = total revenue (total penerimaan produsen dari hasil penjualan).

TC = total cost (total biaya produksi)

FC = Fixed cost (biaya tetap)

VC = Variabel cost (biaya variable)

P = Harga per kg

Q = jumlah penjualan

2. Untuk menjawab permasalahan 2 digunakan pendekatan R/C ratio yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dan total biaya) dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi dalam Kasogi 2014) sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Kaidah keputusan :

$R/C > 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah efisien, usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.

$R/C < 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah tidak efisien, usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

$R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah mencapai titik impas, karena penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

3. Untuk menjawab permasalahan 3 digunakan analisis SWOT

Cara menentukan faktor strategi internal menurut Rangkuti (2008), dapat dilihat sebagai berikut :

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan usahatani padi sawah pada kolom.
2. Memberikan bobot masing-masing berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usahatani padi sawah dan nilai bobot jumlahnya harus 1.
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pertanian yang bersangkutan.
4. Mengalikan bobot pada kolom kedua dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi usahatani padi sawah tertentu bereaksi terhadap faktor faktor strategis internalnya.

Tabel 3.4 Faktor Strategi Internal dalam Peningkatan Produksi Usahatani Padi Sawah

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
-----------------	-------	--------	----------------

Kekuatan (<i>Strengths</i>) 1. Ketersediaan Tenaga kerja dalam keluarga 2. Pengalaman dalam berusahatani 3. SDM Mendukung 4. Petani mampu mengelola keuangan usahatani 5. Produktivitas Usahatani sesuai harapan 6. Petani mampu melakukan Kerjasama dengan kelompok tani			
Kelemahan (<i>Weakness</i>) 1. Keterbatasan modal 2. Biaya tenaga kerja yang mahal 3. Luas Lahan yang sempit 4. Pemeliharaan padi yang belum optimal 5. Jalan masuk Transportasi 6. Masih menggunakan teknologi sederhana			
Total			

Cara menentukan faktor strategi eksternal menurut Rangkuti (2008), dapat dilihat sebagai berikut :

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman usahatani padi sawah pada kolom 1.
2. Memberikan bobot masing-masing berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usahatani padi sawah dan nilai bobot jumlahnya harus 1.
3. Menghitung rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor).

4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4.

Tabel 3.5 Faktor Strategi Eksternal dalam Peningkatan Produksi Usahatani Padi Sawah

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang (<i>Oppurtunities</i>) 1. Dukungan lembaga kelompok tani sebagai wadah untuk menambah pengetahuan 2. Permintaan Padi tinggi 3. Ketersediaan pasar 4. Sarana dan prasarana yang mendukung usahatani 5. Ketersediaan Bibit Unggul 6. Adanya Bantuan dari Pemerintah			
Ancaman (<i>Threats</i>) 1. Serangan Hama dan Penyakit 2. Pengaruh Perubahan Musim 3. Harga sarana produksi mahal 4. Kekurangan tenaga kerja usahatani 5. Fluktuasi Harga Pasar 6. Minimnya penyuluhan			
Total			

Cara menentukan bobot dan rating pada faktor kekuatan dan peluang

menurut Rangkuti (2006) antara lain :

Bobot Keterangan

0,20 sangat kuat

0,15 kuat

0,10 lemah

0,05 sangat lemah

Rating Keterangan

4 major strength (kekuatan utama)

- 3 minor strength (kekuatan kecil)
- 2 minor weakness (kelemahan utama)
- 1 major weakness (kelemahan kecil)

Adapun penjelasan dari keterangan bobot dan rating untuk kekuatan dan peluang yaitu sebagai berikut antara lain :

1. Untuk bobot 0,20 dan ratingnya 4 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang sangat kuat yang dominan atau yang mendominasi.
2. Untuk bobot 0,15 dan ratingnya 3 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang kuat yang dominan atau yang mendominasi.
3. Untuk bobot 0,10 dan ratingnya 2 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang lemah untuk mendominasi atau yang dominan.
4. Untuk bobot 0,05 dan ratingnya 1 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang sangat lemah untuk mendominasi atau yang dominan.

Cara menentukan bobot dan rating pada faktor kelemahan dan ancaman, kebalikan dari faktor kekuatan dan peluang menurut Rangkuti (2006), sebagai berikut :

Bobot Keterangan

0,20 sangat kuat

0,15 kuat

0,10 lemah

0,05 sangat lemah

Rating Keterangan

1 major weakness (kelemahan kecil)

- 2 minor weakness (kelemahan utama)
- 3 minor strength (kekuatan kecil)
- 4 major strength (kekuatan utama)

Adapun penjelasan dari keterangan bobot dan rating pada kelemahan dan ancaman yaitu sebagai berikut :

1. Untuk bobot 0,20 dan rating 1 yaitu karena kelemahan dan ancaman yang sangat kuat maka menjadi kelemahan kecil untuk merugikan atau merusak.
2. Untuk bobot 0,15 dan rating 2 yaitu karena kelemahan dan ancaman yang kuat maka menjadi kelemahan utama yang dapat merugikan dan merusak.
3. Untuk bobot 0,10 dan rating 3 yaitu karena kelemahan dan ancaman lemah maka menjadi kekuatannya kecil untuk merugikan dan merusak.
4. Untuk bobot 0,05 dan rating 4 yaitu karena kelemahan dan ancaman sangat lemah maka menjadi kekuatan utama dalam merusak dan merugikan.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

Adapun definisi yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Tanaman Padi (*Oryza Sativa L.*) merupakan tanaman pangan penting yang telah menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia, padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat.
- 2) Usahatani padi sawah adalah usahatani padi sawah pada satu kali musim tanam.

- 3) Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari suami, istri, anak dan tenaga kerja luar keluarga dihitung dalam satuan jiwa.
- 4) Pendapatan adalah semua pendapatan keluarga dari usahatani padi. Yang dimiliki kepada sektor produksi atau hasil pencarian usaha.
- 5) Efisiensi ekonomi merupakan pedoman bagi petani dalam melakukan faktor-faktor produksi, sehingga dapat mencapai keuntungan maksimum. Dalam usahatani dimaksudkan agar petani mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi.
- 6) Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan.
- 7) Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi.
 - a) Strength merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek, atau konsep yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek, atau konsep itu sendiri.
 - b) Weakness (Kelemahan) merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek, atau konsep yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek, atau konsep itu sendiri.

- c) Opportunities (Peluang) merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang akan terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari organisasi, proyek, atau konsep itu sendiri misalnya, competitor, kebijakan pemerintah, dan kondisi lingkungan sekitar.
- d) Threat (Ancaman) merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek, atau konsep itu sendiri.

3.5.2 Batasan Operasional

Batasan Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Panombean Panei, Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Panombean dan Desa Marjandi Kecamatan Panombean Panei Kabupaten Simalungun Sumatera Utara yang mengusahakan tanaman Padi sawah.
3. Penelitian dilakukan pada saat Observasi di lapangan pada tahun 2023.